

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 9, Nomor 2, April 2015**

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti, MA
Sekretaris Penyunting : Puspo Reni Rahayu, S.Sos
Penyunting Pelaksana : Sulistyaningsih, M.Si,
Ahmad Zainal Arifin, P.Hd, Dr. Yayan Suryana,
Sekretariat : Beng Pramono, Arifiartiningih
Desain Sampul & Tata Letak : Kirman
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transmitting Charisma: Re-Reading Weber Through The Traditional Islamic Leader in Modern Java <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS <i>Henri Puteranto</i>	31
Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta <i>Sulistyaningsih</i>	49
Resistensi Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo <i>Suliadi</i>	79
Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-DI Yogyakarta <i>Nurhadi</i>	103
Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008 <i>Sri Roviana</i>	119
Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini <i>Rahmat Edi Irawan</i>	139
Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor <i>Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, dan Funny Mustikasari</i>	155

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif <i>Dudung Abdurahman.</i>	175
Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan <i>Adib Sofia.</i>	191
Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan <i>Muh. Syamsuddin.</i>	213
Islam dan Pekerjaan Sosial <i>Zulkipli Lessy.</i>	235
Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif <i>Achmad Maulani.</i>	253
Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding Atas Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé) dan JLFR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta <i>Mohamad Jamal Thorik.</i>	281
Dibalik Kekuatan Ideologi dan Kepentingan <i>Hendris.</i>	309

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Dinamika permasalahan umat Islam teramat luas dan menarik untuk dikaji, terkait dengan kelembagaan Islam yang masih eksis selama ini. Peran berbagai macam lembaga tersebut nampak dari upaya yang dilakukannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan sosial yang muncul saat ini, misalnya adanya permasalahan AIDS, kepemimpinan dalam konteks kekinian, isu kekerasan yang muncul dalam sistem pendidikan dan lainnya. Permasalahan tersebut akan dibahas di beberapa artikel Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 9 Nomor 2, April 2015.

Achmad Zainal Arifin menulis tentang *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. Artikel ini mencoba untuk menelaah kembali pandangan seorang tokoh klasik sosiologi, Max Weber, berkenaan dengan teori kepemimpinan beliau, lebih khusus lagi pandangan tentang karisma. Dalam hal ini, Weber berpandangan bahwa proses modernisasi, khususnya proses rasionalisasi yang tidak lagi bisa dibendung pengaruhnya, akan menyebabkan otoritas kharismatik akan berubah, terutama ke arah model legal-rasional. Keyakinan bahwa kualitas kharismatis, yang biasanya direpresentasikan oleh kekuatan supranatural, yang dalam pandangan Weber akan tererosi oleh proses modernisasi, justru semakin terinstitusionalisasi dalam dunia pesantren dan bahkan diyakini bisa ditransmisikan melalui institusi-institusi yang ada.

Henri Puteranto menganalisis tentang Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS. Penulis menjelaskan problematika pengelolaan program HIV/AIDS muncul ketika suatu organisasi sosial keagamaan menjalankan program ini. Organisasi keagamaan dituntut untuk mampu menjalankan program secara efektif. Namun demikian, dalam

implementasinya akan berhadapan dengan “*body of knowledge*” dari program HIV/AIDS. Menurutnya Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan mampu menjawab isu-isu sensitif di program HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, membangun legitimasi organisasi dan mengelola manajemen pengetahuan secara efektif.

Artikel Respon Masyarakat Desa Sitimulyo Terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta ditulis oleh Sulistyaningsih. Penulis menjelaskan bahwa persoalan sampah, terutama persoalan sampah rumah tangga merupakan persoalan penting yang harus segera disikapi secara bijak. Selama ini pengelolaan sampah rumah dilakukan dengan *system sanitary landfill* yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Pengelolaan TPA Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena ada masyarakat yang diuntungkan dan dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo. *Kedua*, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat.

Suliadi menulis Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo. Tulisan ini menjelaskan perubahan sikap politik petani dalam menanggapi ekspansi kapitalisme pertambangan tidak lebih sebagai kompromi politik petani dalam merespon ekspansi tersebut. Menurutnya apa yang sesungguhnya hendak ditolak adalah cara-cara yang ditempuh para pemodal/perusahaan dan negara dalam melakukan ekspansi yang bias kapitalis yang hanya menciptakan masyarakat petani menjadi tersingkir terhadap akses sumber daya yang ada.

Nurhadi menulis artikel tentang Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-Di Yogyakarta. Faktanya, terdapat perbedaan daya tahan menyebabkan adanya perbedaan dampak bagi setiap rumah tangga yang mengalami bencana. Dampak bencana di daerah rawan bencana Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) orang yang paling kaya menderita

paling sedikit bencana karena kemampuannya mengurangi dampak bencana dengan memperkuat rumahnya dan menggunakan asset yang dimilikinya, (2) penderitaan yang dialami, menjadikan orang miskin mampu mengurangi dampak dari kejadian bencana di masa depan untuk keberlangsungan hidupnya dengan memaksimalkan modal social sehingga meminimalkan biaya untuk membangun rumah dan (3) kelompok bertahan hidup yang paling rentan terhadap peristiwa bencana karena kekayaannya sudah habis untuk biaya rekonstruksi dan ketidakmampuannya mengurangi biaya buruh.

Sri Roviana menguraikan tentang proses Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008. Penulis mejelkaskan bahwa perempuan Indonesia termarginalkan dalam proses pengambilan keputusan politik. Berbagai macam organisasi perempuan menyadari pentingnya pendidikan politik bagi perempuan, salah satunya organisasi KPI. Penulis menyimpulkan terhadap program yang dijalankan oleh KPI selama ini menunjukkan bahwa KPI Yogyakarta merupakan embrio dari gerakan sosial baru, akan tetapi pertumbuhan gerakan ini perlu menyingkirkan kelemahan yang muncul di tengah jalan: kesulitan membangun ideologi bersama, representasi politik yang ditunjukkan oleh organisasi elit, tidak adanya konsolidasi yang berbasiskan organisasi, ketergantungan kepada donor dan ketidakmandirian dan pembiayaan sukarela untuk menyelenggarakan pendidikan politik bagi perempuan.

Rahmat Edi Irawan menulis artikel tentang Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini. Menurutnya saat ini mulai terjadinya pergeseran penonton pasif ke penonton aktif di industri televisi Indonesia. Jika pada masa lalu, banyaknya hambatan, seperti rezim pemerintahan yang represif, tidak adanya pilihan program dan stasiun televisi serta belum adanya regulasi dan regulator menyebabkan lamanya penonton televisi di Indonesia bersikap pasif. Sementara saat ini, pemberdayaan penonton melalui berbagai media dan upaya yang dilakukan KPI menyebabkan kondisinya sudah berubah, penonton mulai aktif bersikap. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatkan sikap kritis mereka, dengan banyaknya melakukan pengaduan atas tayangan yang melanggar regulasi baik melalui KPI atau media massa lainnya.

Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, Dan Funny Mustikasari menganalisis tentang Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi organisasi berpengaruh pada efektivitas

organisasi, salah satunya terkait kinerja. Terpenuhinya kebutuhan informasi dan komunikasi di dalam organisasi menimbulkan kepuasan komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja dari karyawan, dalam tulisan ini adalah pendidik di IPDN Jatinangor. Ketika interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik, maka hubungan antar anggota organisasi terkait dengan pekerjaan akan berjalan dengan baik, dan kinerja para anggota organisasi dapat meningkat dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif ditulis oleh Dudung Abdurahman. Penulis menjelaskan Kaum Sufi merupakan realitas sosial yang berbasiskan keagamaan pada komunitas-komunitas tarekat. Tarekat sendiri adalah salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorak esoterik, yang secara sosiologis biasa menampilkan aktivitasnya yang terstruktur dalam kelompok guru dan murid. Hubungan antara keduanya terjalin dalam sistem sosial yang konsisten terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat. Karena itu dinamika sosial Kaum Sufi dalam gerakan-gerakan tarekat itu selalu bercirikan : *pertama*, pengembangan doktrin sufi melalui sistem ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial para penganut tarekat. *Kedua*, peranan Kaum Sufi dalam bentuk hubungan dan partisipasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat pada umumnya menampilkan model gerakan sosial yang unik, khususnya sumbangan mereka terhadap pembinaan spiritual dan moralitas publik di tengah-tengah perubahan sosial. *Ketiga*, tipologi gerakan sosial Kaum Sufi pada umumnya bersifat *inklusifme-pragmatis; eksklusifme-fundamentalis; dan fundamentalisme-pragmatis*.

Adib Sofia menulis artikel yang berjudul Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*. Hegemoni merupakan konsep yang dikenalkan Gramsci untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik politik, budaya dan ideologi. Pendekatan mendasarnya adanya hubungan yang kompleks dan non mekanik antara budaya dan politik. Gramsci mempertanyakan bentuk kebudayaan manakah yang menjadi budaya massa yang diproduksi kontemporer. *Cerpen Kompas Pilihan* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) dan *Cerpen Pilihan Kompas* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) merupakan kumpulan cerita pendek terbaik yang dimuat di harian *Kompas*, salah satu penerbit terkemuka. Mereka mempublikasikan secara periodik sejak tahun 1970 dan menjadi salah satu produk dari masyarakat.

Muh. Syamsuddin menjelaskan tentang Pendidikan Damai:

sebagai Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan. Penulis menegaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk hegemonik dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Termasuk dalam pendidikan dilakukan melalui proses dehumanisasi dari substansi dan metode pembelajaran. Metode pengajaran yang berlangsung selama ini dilakukan dengan pendekatan pedagogi atau seorang guru, menjadi figur yang sempurna (mengetahui tentang banyak hal) dan siswa hanyalah obyek. Tindakan ini disebut kekerasan pendidikan. Kekerasan ini dapat merusak kepribadian.

Islam dan Pekerjaan Sosial dianalisis oleh Zulkipli Lessy. Menurut Teologi Islam dan lima pilar Islam memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial dan masyarakat Muslim. Beberapa efeknya dikaji dengan menggunakan review literatur dan melalui komparasi diantara masyarakat Muslim dan beberapa kelompok agama yang mengikutinya serta menguji teologi Muslim Shi'i dan Muslim Sunni. Konsep utama dari Islam, misalnya : syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji seharusnya dijalankan oleh pekerja sosial Muslim dalam praktiknya dalam masyarakat Muslim.

Achmad Maulani menulis tentang Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif. Penulis menegaskan Pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) dipahami sebagai pelopor utama Islam di Indonesia. Bukan hanya karena kelembagaan tradisionalnya sebagai rujukan dalam Islam, akan tetapi karena pengembangan pendidikan Islam yang menonjol serta pengembangan wacana keislaman. Perkembangannya akhir-akhir ini, kedua lembaga tersebut berkontribusi penting dalam membangun dialog antara nilai islam dan budaya lokal.

Artikel terakhir dalam kajian jurnal ini ditulis oleh Mohamad Jamal Thorik dalam tugas akhirnya yang berjudul Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawe*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi : 1) imitasi: Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balaikota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda; 2) instruksi: Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbauan bersepeda, namun aspek instruksi tidak terdapat pada JLFR; 3) desiminasi: Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan

intens; 4) motivasi: Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda, sedangkan JLFR menggalang dana untuk pesepeda korban kecelakaan; 5) penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye secara parsial, sedangkan JLFR melaksanakan kampanye secara rutin.

Demikian gambaran secara umum jurnal yang akan sidang pembaca nikmati edisi ini. Semoga apa yang tertuang dalam kajian ini memberikan sumbangan yang berarti dan menjadi sumber pengetahuan baru. Selamat membaca. *Wallahu a'lam bi shawab.*

Wassalamualaikum wr. wb

Redaksi

RESPON MASYARAKAT DESA SITIMULYO TERHADAP PENGELOLAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) PIYUNGAN BANTUL YOGYAKARTA

Sulistyaningsih

Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga
Alamat Email : sulistyaningsih76@gmail.com

Abstract

The Problem of waste, especially the domestic one, needs to be addressed wisely. Up to now, the management of domestic waste is based on sanitary landfill system, which requires all domestic wastes to be managed, condensed, and buried as prescribed in Perda No.3 Tahun 2013 on the Management of Domestic Waste and Other Similar Wastes. The Practice of this bylaw could not be optimized yet because the Final Disposal at Piyungan is only operated in every three days, not in a daily basis. Final Waste Disposal (TPA) of Piyungan located in Sitimulyo Village. It established in 1995 and started their operation in 1996. The location of TPA Piyungan which is not far from the villagers' settlement, especially those who live in Ngablak Hamlet, Sitimulyo Village, has resulted on various comments among the villagers on the existence of the TPA. Some villagers supported the existence of the TPA based on some economic benefits. Others are tend to reject the TPA based on air and water pollutions of the TPA. The aim of this research is to map the response of the villagers of Sitimulyo and the policy of the Village government on the issue of the management of TPA Piyungan. The data in this research are collected through in-depth interview, newspapers, and other research reports. This research uses Blummer's symbolic interactionism theory to analyze the data. This research finds several important issues: First, since its operation in 1995, TPA Piyungan has resulted on various responses among the villagers. Those who support the TPA usually benefited economically, while those who are not have any benefit tend to reject the existence of the TPA. Second, The Sitimulyo government is on the neutral position. They will ask the provincial government

of Yogyakarta to close the TPA if most of the villagers want to do so. They are also ready to preserve the existence of the TPA, if it is based on the majority voices of the villagers.

Key Words: Community Response, Waste Disposal, and Waste Management.

Intisari

Persoalan sampah, terutama persoalan sampah rumah tangga merupakan persoalan penting yang harus segera disikapi secara bijak. Selama ini pengelolaan sampah rumah dilakukan dengan system sanitary landfill yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Selama ini, praktek tersebut belum bisa terrealisasikan secara maksimal karena sampah yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) dikerjakan setiap tiga hari sekali. Hal ini bisa dilihat bagaimana keberadaan TPA di DIY yang berada di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. TPA Piyungan ada di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 dan mulai aktif operasional tahun 1996. Lokasi TPA tersebut dekat dengan pemukiman masyarakat di Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Masyarakat Desa Sitimulyo sebagai pihak langsung yang bersentuhan dengan kondisi pengelolaan TPA Piyungan tentu saja mempunyai beragam respon yang tentu saja berbeda-beda. Ada yang mendukung dengan adanya TPA di karena bisa memberikan dampak ekonomi pada masyarakat. Namun ada juga yang berpendapat kurang mendukung karena terkait dengan pencemaran udara dan air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan TPA Piyungan serta untuk mengetahui kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA Piyungan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik Blumer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam sebagai data primer dan penggunaan laporan, penelitian, koran sebagai data sekunder. Metode analisis data

dilakukan dengan telaah data, reduksi data, serta penafsiran data. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, Pengelolaan TPA Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena ada masyarakat yang diuntungkan dan dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo. Kedua, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat. Pemerintah Desa Sitimulyo akan mendukung jika masyarakat menghendaki TPA diperpanjang tetapi akan juga akan menyampaikan kepada Pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta apabila masyarakat tidak menghendaki adanya TPA di Desa Sitimulyo.

Kata Kunci : Respon Masyarakat Desa Sitimulyo, Komunitas, Pemukiman Penduduk, dan Pengelolaan TPA

Pendahuluan

UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus diusahakan untuk bisa diimplementasikan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan etika dalam pembangunan lingkungan hidup, khususnya etika Islam, Al-Qur`an surat Al-Mulk ayat 15:

...Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan

Persoalan sampah merupakan persoalan keseharian yang tidak bisa dihindari. Hal ini terkait dengan tindakan konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan konsumsi masyarakat yang semakin kompleks tentu saja akan berdampak pada kuantitas sampah rumah tangga. Keberadaan sampah rumah tangga bisa menimbulkan persoalan jika tidak ditangani secara tepat dan bijak. Contoh persoalan yang muncul adalah adanya banjir, menimbulkan penyakit, bau tidak nyaman, dan sebagainya. Adanya kondisi seperti ini jelas akan mencerminkan perilaku masyarakat

yang bersangkutan. Dalam ajaran agama Islam jelas dianjurkan setiap manusia untuk menjaga kebersihan, termasuk kebersihan lingkungan .

UU No. 18 Tahun 2008 yang diturunkan dalam Perda No. 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah mengacu pada *system sanitary landfill* yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini bertujuan agar bisa meminimalisir dampak negatif akibat timbunan sampah (seperti bau dan lalat). Selama ini, praktek tersebut belum bisa terrealisasikan secara maksimal karena sampah yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) dikerjakan setiap tiga hari sekali.

Hal ini bisa dilihat bagaimana keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di DIY yang berada di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. TPA Piyungan selama ini menampung sampah dari Kabupaten Sleman, Kota Jogja, dan Kabupaten Bantul. Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Bantul, Suwito menjelaskan bahwa volume sampah yang masuk ke TPA Sampah Piyungan berasal dari tiga kabupaten di DIY cukup besar. Kota Yogyakarta menjadi penyumbang terbesar, sementara Bantul dan Sleman menyusul pada urutan setelahnya.

Kondisi TPA saat ini mengalami kekritisn karena volume sampah yang ada terus bertambah. Saat ini, sebanyak 500 ton sampah dibuang ke TPA Piyungan dalam sehari. Naik dua kali lipat dibanding tahun lalu yang hanya 250 ton sehari. (Harian Jogja, 24/4/2014). Pada tahun 2014, TPA Piyungan tidak akan sanggup menampung timbunan sampah dari DIY. Artinya pada tahun 2014, TPA akan penuh. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Rani Sjamjinarsi, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIY kepada Tribun Jogja, Minggu (3/3/2014).

“Perhitungan teknis, memang TPA Piyungan akan penuh pada 2014. Tapi kondisi lapangan menunjukkan TPA Piyungan dimungkinkan masih mampu menampung sampah hingga 2017,” ucap Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Energi dan Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIY Rani Sjamjinarsi kepada Tribun Jogja, Minggu (3/3/2014).”

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) TPA Piyungan Bantul, Surono menyatakan, sesuai penelitian, kapasitas TPA Piyungan hanya mampu bertahan hingga 2015.

“Umurnya kan cuma sampai 2015 sudah penuh”, kata Surono, Selasa¹.

Kondisi TPA Piyungan yang semakin kritis ini juga dipicu oleh masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Meski penyadaran pengelolaan sampah sejak awal mulai digalakkan, namun volume sampah masih besar. Apalagi di TPA sampah Piyungan belum ada pengolahan, jadi volume tumpukan terus bertambah. Saat ini kesadaran masyarakat di Bantul dalam mengelola sampah mereka sudah mengalami peningkatan. 30% sampah yang dihasilkan di Bantul sudah dikelola dan memiliki nilai ekonomis karena telah diubah dalam berbagai bentuk kerajinan.²

TPA Piyungan ada di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 dan mulai aktif operasional tahun 1996. Luas TPA Piyungan sekitar 12,5 hektare yaitu 10 hektare untuk area sampah dan 2,5 hektare untuk garasi dan kolam pengelolaan limbah. TPA ini dikelola oleh Dinas Kebersihan, Keindahan dan Pemakanam (DKP) Yogyakarta. Lokasi TPA berada di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Lokasi TPA tersebut dekat dengan pemukiman masyarakat di Dusun Ngablak. Dusun Ngablak mempunyai jumlah warga sekitar 1.016 orang dan 291 KK. Ada 66 KK di Dusun Ngablak ini masuk kategori keluarga miskin. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Ngablak sebagai pemulung dan pengepul di TPA. (Kepala Dusun Ngablak, 22 September 2014).

Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul, sebagai pihak langsung yang bersentuhan dengan kondisi pengelolaan TPA Piyungan tentu saja mempunyai beragam respon yang tentu saja berbeda-beda. Ada yang mendukung dengan adanya TPA karena bisa memberikan dampak ekonomi pada masyarakat. Namun, ada juga yang berpendapat kurang mendukung karena terkait dengan pencemaran udara dan air.

Tulisan ini bermaksud untuk mengetahui Bagaimana respon masyarakat Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah) Piyungan? Bagaimana kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA Piyungan?.

1 Harian Jogja, 22/4/2014

2 www.koran-sindo.com

Setting Sosial Masyarakat Desa Sitimulyo

Desa Sitimulyo merupakan salah satu dari 3 Desa yang ada di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Adapun batas wilayah Desa Sitimulyo adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Srimulyo. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bawuran dan Desa Wonolelo Kecamatan Pleret. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Potorono Kecamatan Banguntapan dan Sendang Tirto Kecamatan Berbah.

Desa Sitimulyo merupakan desa yang cukup strategis karena berbatasan dengan kawasan jalan raya Wonosari. Aksesibilitas Desa Sitimulyo menuju Kecamatan dan Kota Bantul serta Provinsi sangat mudah. Jarak dari Desa menuju Kota kecamatan Piyungan sejauh 5 km, jarak menuju Kabupaten Bantul 18 km dan jarak menuju Provinsi sejauh 13 km .

Total luas wilayah Desa Sitimulyo ada 940.962 Ha, yang terbagi dalam alokasi penggunaan lahan, seperti lahan permukiman 10.111% (105.856 Ha), lahan industri 18 Ha, lahan untuk perdagangan dan jasa 1.920 Ha, dan sekitar 29.4815 Ha dipergunakan untuk lain-lain³. Desa Sitimulyo terdiri dari 21 pedukuhan⁴.

Distribusi penduduk di Desa Sitimulyo cenderung merata berada di kawasan permukaan yang rata. Namun demikian, ada juga penduduk Desa Sitimulyo yang bermukim di daerah pegunungan. Jumlah penduduk Desa Sitimulyo ada 15.491 jiwa yang tersebar di 21 pedukuhan dan 4039 KK (Kepala keluarga). Jumlah penduduk laki-laki ada 7178 jiwa dan penduduk perempuan ada 8313 jiwa (RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, 2011). Artinya jumlah penduduk perempuan di Desa Sitimulyo lebih banyak dari pada penduduk laki-laki.

Potensi ekonomi di Desa Sitimulyo meliputi lahan pertanian yang luas, industri rumah tangga atau sentra kerajinan baik kerajinan (kayu, bambu) makanan olahan, perdagangan, peternakan, perikanan, perkebunan. Desa Sitimulyo merupakan salah satu kawasan industri di

3 Sumber: RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan 2011

4 21 Pedukuhan di Desa Sitimulyo sebagai berikut: Dukuh Babadan Dukuh Kuden Dukuh Padangan Dukuh Dukuh Ngampon Karang Anom Dukuh Cepokojajar Dukuh Dukuh Nglengis Karang Dukuh Pager Gunung II Tengah Dukuh Mojosari Dukuh Karang Ploso Dukuh Pager Gunung I Dukuh Banyak I Dukuh Madugondo Dukuh Nganyang Dukuh Somokaton Dukuh Monggang Dukuh Banyak II Dukuh Karang gayam Dukuh Banyak III Dukuh Ngablak

wilayah Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul yang dapat menyerap banyak tenaga kerja lokal. Fasilitas perekonomian yang ada yaitu kios desa dan kios pasar desa yang digunakan oleh masyarakat . Mata pencaharian penduduk Desa Sitimulyo bervariasi. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani ada 389 orang, buruh tani ada 1.321 orang, perkebunan ada 65 orang, PNS ada 488 orang, pedagang ada 474 orang, industri rumah tangga ada 190 orang. Mayoritas jumlah penduduk Desa Sitimulyo bermata pencaharaian di luar sektor yang ada (lain-lain) sebanyak 12.128 orang⁵.

Kondisi sosial masyarakat penduduk Desa Sitimulyo mayoritas pada tingkat usia produktif, yaitu usia antara 18 – 49 tahun. Ini berarti penduduk Desa Sitimulyo merupakan sumber tenaga kerja yang produktif. Adanya kondisi penduduk seperti ini membutuhkan lapangan pekerjaan yang memadai .

Ada beberapa pabrik atau perusahaan di Desa Sitimulyo seperti pabrik ASA, PT Pengolahan Plastik, PT Perwita karya, PT Don Young, PT Aneka Darma, KidsFun, Perusahaan Pengolahan Alumunium, dan sebagainya. Keberadaan perusahaan yang ada di Desa Sitimulyo ternyata tidak bisa menampung semua warga Desa Sitimulyo. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memenuhi standar kualifikasi perusahaan seperti tingkat pendidikan⁶.

Desa Sitimulyo masih tergolong wilayah perdesaan. Solidaritas warga di Desa Sitimulyo masih tinggi. Hal ini bisa dilihat dalam aktifitas keseharian warga seperti gotong-royong, pertemuan rutin RT, pertemuan rutin Dusun, pertemuan ibu-ibu, menjenguk tetangga yang sedang sakit, maupun pertemuan-pertemuan ritual tahlilan, aqiqahan, sripahan, dan lain sebagainya.

Solidaritas warga di Desa Sitimulyo menjadi manifestasi adanya modal sosial yang kuat di masyarakat. Modal sosial ini juga bisa dilihat dengan adanya kelembagaan yang ada, seperti adanya PKK Desa, PKK Dusun, PKK RT, Dasa Wisma, Posyandu, Kelompok Tani, Karang Taruna, kelompok pengajian, kelompok simpan pinjam, kelompok ternak, dan sebagainya.

Terkait dengan setting sosial empat dusun sekitar TPA Sampah Piyungan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dusun Ngablak

Dusun Ngablak merupakan salah satu dusun di Desa Sitimulyo.

5 RPJMDes Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, 2011

6 Sulistyarningsih, 2013

Jumlah Rukun Tetangga (RT) ada 5 RT da 291 KK. Batas wilayah Dusun Ngablak sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Dusun Banyak 3, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Wonolelo, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Bawuran, dan sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Bawuran⁷. Penduduk Dusun Ngablak berjumlah 1.016 jiwa, dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki ada 465 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan ada 551 dan 291 KK⁸.

Interaksi yang terjadi di antara masyarakat Dusun Ngablak sangat cair. Kondisi ini memperkuat solidaritas sosial yang ada di masyarakat. Bentuk solidaritas yang nampak adalah masih kuatnya gotong royong yang ada di masyarakat. Masyarakat Dusun Ngablak termasuk masyarakat yang dinamis dalam aktivitas sosial. Hal ini nampak dengan beberapa aktivitas sosial yang ada di Dusun Ngablak, seperti perkumpulan bapak-bapak, ronda, PKK, arisan, senam bersama dan sanggar anak. Masyarakat Dusun Ngablak juga masih kuat memegang tradisi yang ada, seperti tari Jawa, wayang, mertu dusun. Mayoritas penduduk Dusun Ngablak beragama Islam, baik Islam yang mengikuti organisasi NU dan Muhammadiyah. Kegiatan keagamaan yang ada di Dusun Ngablak, seperti tahlilan, berjanji, sema'an Al-Quran, yasinan, pengajian⁹.

Tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Ngablak saat ini bisa dikatakan mengalami peningkatan. Dulu banyak penduduk yang tidak pernah sekolah sekitar 123 orang. Ada juga penduduk yang sekolah, namun tidak sampai tamat SD ada sekitar 55 orang. Saat ini banyak penduduk yang mengenyam pendidikan. Mayoritas penduduk mengenyam pendidikan sampai jenjang SMP sebanyak 135 orang. Penduduk yang mengenyam pendidikan sampai jenjang SMA ada 85 orang. Namun, penduduk yang mengenyam pendidikan jenjang Perguruan Tinggi masih minim, yaitu sekitar 10 orang¹⁰.

Mata pencaharian penduduk masyarakat Dusun Ngablak bervariasi, seperti buruh, ternak sapi, dagang, petani, dan pemulung. Mayoritas mata pencaharian penduduk di Dusun

7 Wawancara dengan bapak Tukiman, 22 September 2014

8 Nurlaelia dalam Laporan Praktek penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

9 Nurlaelia dalam Laporan Praktek penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

10 Data dari Monografi Dusun Ngablak (2012) dan update Nurlaelia (2014)

Ngablak adalah sebagai buruh sebanyak 260 orang. Para buruh bekerja ada yang bekerja sebagai pemulung dan pengepul sampah. Hal ini disebabkan karena Dusun Ngablak merupakan dusun yang digunakan untuk lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Para pemulung dan pengepul sampah banyak dijumpai di RT 3, RT 4, dan RT 5. Meskipun demikian, masih ada penduduk Dusun Ngablak yang berprofesi sebagai petani sebanyak 80 orang¹¹.

2. Dusun Banyak 1

Dusun Banyak 1 merupakan salah satu dusun di Desa Sitimulyo. Batas Dusun Banyak 1 sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Banyak 2. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Nganyang. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Banyak 2 dan sebelah barat berbatasan dengan Kali Gendol. Dusun Banyak 1 berdasarkan ketinggian wilayah terdapat dua kriteria yaitu pegunungan dan dataran rendah. Secara administrasi Dusun Banyak 1 terdiri dari 6 RT. 5 RT terletak pada dataran rendah, sedangkan 1 RT terletak di daerah pegunungan¹².

Jumlah penduduk di Dusun Banyak 1 ada 947 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki ada 470 jiwa dan perempuan ada 477 jiwa¹³. Jumlah penduduk Dusun Banyak 1 menurut mata pencaharian bervariasi ada yang menjadi buruh tidak tetap, karyawan swasta, guru, buruh tani, petani, PNS, dan sebagainya. Mayoritas penduduk di Dusun Banyak 1 bermatapencaharian sebagai buruh tidak tetap sebanyak 261 orang dan sebagai wirausaha sebanyak 137 orang. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani hanya sedikit sekali sebesar 17 orang¹⁴. Berdasarkan data di atas bisa ditafsirkan bahwa penduduk Dusun Banyak lebih banyak bergerak di sektor industri, yaitu sebagai buruh. Dusun Banyak 1 merupakan salah satu dusun yang menjadi sentra industri di Desa Sitimulyo. Ada PT Adi Satria Abadi (industri kulit dan produk kulit, perdagangan kulit) dan Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Aluminium) di dusun tersebut¹⁵. Penduduk

11 Wawancara dengan Kepala Dusun Ngablak, September 2014

12 Mochammad Rindo Nugroho dkk dalam Laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sossial dan Humaniora UIN Sunan Kaljaga, 2014

13 Profil Dusun banyak 1 berbasis RT tahun 2014

14 Profil Desa Berbasis RT tahun 2014

15 Sulistyanyingsih, Industrialiasasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi

setempat ada yang terserap di sektor industri.

Jumlah penduduk Dusun Banyakkan I berdasarkan tingkat pendidikan bervariasi, dari yang tidak sekolah sampai ada yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Jenjang pendidikan penduduk di Dusun Banyakkan I sebagian besar merupakan lulusan SD sebanyak 248 orang dan lulusan SMA sebanyak 219 orang. Penduduk yang tidak sekolah ada 43 orang. Meski demikian, penduduk yang mengenyam pendidikan sampai Perguruan Tinggi juga lumayan yaitu sebanyak 23 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Dusun Banyakkan relatif mengalami kemajuan secara signifikan.

3. Dusun Banyakkan II

Dusun Banyakkan II merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Sitimulyo. Dusun ini terdiri dari 5 RT yakni RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Dusun Banyakkan II memiliki luas wilayah 112,05 Ha terdiri atas areal persawahan dan tempat pemukiman warga. Jarak tempuh dusun ke ibukota kecamatan yakni 7 Km¹⁶.

Dusun Banyakkan II memiliki penduduk yang berjumlah 849 jiwa dan 258 KK¹⁷. Tingkat pendidikan penduduk Dusun Banyakkan II bervariasi dari yang tidak pernah sekolah sampai yang mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi. Mayoritas penduduk Dusun Banyakkan II merupakan lulusan SD sebanyak 268 orang. Namun demikian, ada juga penduduk yang tidak pernah sekolah sebanyak 124 orang. Penduduk yang lulusan SMP ada 140 orang dan lulusan SMA ada 136 orang serta penduduk yang mengenyam pendidikan sampai Perguruan Tinggi ada 27 orang. Berdasarkan data pendidikan penduduk di Dusun Banyakkan bisa dikatakan bahwa jenjang pendidikan penduduk sudah relatif mengalami kemajuan.

Mata pencaharian penduduk Dusun Banyakkan II bervariasi dari yang bekerja sebagai buruh, karyawan, PNS, petani, dan sebagainya. Mayoritas penduduk di Dusun Banyakkan II bermatapencaharian sebagai buruh pabrik sebanyak 338 orang. Penduduk yang menjadi

Petani: Studi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Petani di Desa Sitimulyo), Jurnal Sosiologi Reflektif , Lab Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

¹⁶ Danar Dwi Santoso dkk dalam Laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

¹⁷ Danar Dwi Santoso dkk dalam Laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

petani hanya 22 orang dan yang menjadi PNS ada 14 orang¹⁸. Dusun Banyak II merupakan salah satu dusun yang termasuk kawasan zona industri di Desa Sitimulyo. Ada PT Koperasi Umbul Jaya (Relokasi IKM Aluminium) di dusun tersebut¹⁹.

4. Dusun Banyak III

Dusun Banyak III merupakan salah satu dusun di Desa Sitimulyo. Dusun ini lokasinya berdekatan dengan Dusun Ngablak, Dusun Banyak I, dan Dusun Banyak II. Jumlah penduduk di Dusun Banyak III berjumlah 990 orang yang terdiri dari 450 laki-laki dan 540 perempuan. Dusun Banyak III ini berjumlah 269 KK²⁰. Jumlah penduduk di Dusun Banyak III berusia 31 – 40 tahun sebanyak 440 orang. Penduduk yang masuk kategori anak-anak ada sebanyak 110 orang. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa mayoritas penduduk di Dusun banyak III masuk kategori dusun yang banyak usia penduduknya produktif dari usia 31- 40²¹.

Mayoritas pendidikan terakhir warga Dusun Banyak III adalah SMA, yakni 40% dari jumlah total warga. Penduduk yang lulus SMP adalah 20% dan selebihnya adalah SD dan putus sekolah. Mata pencaharian penduduk Dusun banyak III bervariasi ada yang menjadi buruh tani, petani, buruh bangunan, buruh pabrik, dan sebagainya. 80% penduduk di dusun ini menjadi buruh tani, sedangkan sisanya terserap sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, dan usaha serabutan²².

Hubungan sosial antar warga masih erat. Gotong royong menjadi manifestasi bentuk kohesivitas sosial di antara masyarakat di Dusun Banyak III. Secara kelembagaan, di dusun ini juga ada kelompok sosial, seperti kelompok tani, PKK, kelompok kesenian. Kelompok tani mengadakan pertemuan atau rapat tiap satu bulan sekali. Kelompok PKK mengadakan pertemuan rutin, seperti arisan setiap dua minggu sekali. Kelompok kesenian meliputi jathilan “Kudo Sembodo”, qosidahan, dangdut, dan campursari. Biasanya

18 Profil Dusun Banyak II dan update Dinar Dwi Santoso dkk dalam Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga , 2014

19 Sulistyarningsih, Industrialiasasi Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Petani: Studi terhadap Pemberdayaan Ekonomi Petani di Desa Sitimulyo), Jurnal Sosiologi Reflektif , Lab Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

20 Wawancara dengan Kepala Dusun Banyak III, Oktober 2014

21 Wawancara dengan Kepala Dusun Banyak III, Oktober 2014

22 Wawancara dengan Kepala Dusun Banyak III, Oktober 2014

mereka tampil ketika ada yang mengundang dalam acara hajatan salah satu warga, seperti perkawinan, khitan, dan sebagainya.²³

5. Dusun Nganyang

Dusun Nganyang merupakan salah satu dari 21 dusun yang ada di wilayah Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Luas wilayah Dusun Nganyang adalah \pm 60 Ha. Wilayah tersebut merupakan dataran rendah di bagian sebelah utara, selatan, dan barat. Sebelah timur merupakan dataran tinggi. Batas Dusun Nganyang sebagai berikut: sebelah utara adalah berbatasan dengan Dusun Karanggayam, bagian selatan berbatasan dengan Dusun Banyak II, di bagian timur berbatasan dengan Dusun Banyak I, dan di bagian barat berbatasan dengan Dusun Padangan. Jarak Dusun Nganyang dengan pusat pemerintahan Desa Sitimulyo sekitar \pm 1 Km ke arah utara, jarak dengan pusat Kecamatan Piyungan sekitar 7 Km ke arah timur, jarak dengan pusat Kotamadya Bantul sekitar 18 km ke arah selatan dan jarak dengan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 15 km ke arah barat.²⁴

Penduduk Dusun Nganyang berjumlah 948 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 471 orang dan perempuan sebanyak 477 orang dengan Kepala Keluarga sebanyak 294.²⁵ Penduduk Dusun Nganyang mayoritas berusia produktif dengan kisaran umur 19 - 59 tahun. Usia balita ada 96 orang, usia 6 sekolah dasar ada 119 orang, usia SMP sampai SMA ada 92 orang dan usia lansia ada 91 orang. Berdasarkan data tersebut ditafsirkan bahwa penduduk Dusun Nganyang termasuk usia yang produktif. Hal ini menjadikan potensi tersendiri bagi Dusun Nganyang.

Jumlah penduduk Dusun Nganyang berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas sudah mengenyam pendidikan. Namun demikian, ada penduduk yang mengalami putus sekolah sebanyak 251 orang. Penduduk yang lulusan SD ada 176 orang, lulusan SMP ada 132 orang, dan lulusan SMA ada 190 orang, serta penduduk yang lulusan setara D1 ada 18 orang. Berdasarkan data ini dapat ditafsirkan bahwa penduduk Dusun Nganyang dapat mengenyam pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

23 Wawancara dengan Kepala Dusun Banyak III, Oktober 2014

24 Ida Mariana dkk dalam laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014.

25 Ida Mariana dkk, wawancara dengan Kepala Dusun Nganyang dalam laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

Mata pencaharaian penduduk di Dusun Nganyang bervariasi. Ada yang menjadi pedagang, wiraswasta, buruh pabrik, buruh tani, pembuat batu bata, dan sebagainya. Masyarakat Dusun Nganyang tergolong masyarakat yang memegang tradisi leluhur dan adat istiadat, seperti tradisi nyadran, tradisi memperingati orang meninggal dunia (3 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari), tradisi orang melahirkan (selapanan bagi bayi yang sudah berusia 35 hari), tradisi orang menikah (*midodoreni*, srah-srahan, dan sebagainya). Masyarakat Dusun Nganyang merupakan masyarakat yang rukun. Hal ini bisa dilihat dari adanya aktivitas sosial yang ada, seperti adanya pertemuan RT, ronda keliling, kerja bakti²⁶.

Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan

Lokasi yang dipergunakan untuk lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan yang berada di Dusun Ngablak Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan sebagian merupakan tanah perseorangan warga, sebagian merupakan tanah Sultan (*Sultan Ground*) dan sebagian merupakan tanah kas Desa. Proses relokasi lahan dimulai pada tahun 1995. Ganti untung tanah warga dilakukan berdasarkan kesepakatan. Ada warga yang meminta untuk meminta ganti tanah, untuk tanah kas desa diberikan ganti tanahnya oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini, tanah yang menjadi lokasi TPA tersebut sudah menjadi milik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas 12,5 Hektare, yaitu 10 Hektare untuk area sampah dan 2,5 hektare untuk garasi dan kolam pengelolaan limbah. TPA mulai aktif 1996 dan berakhir kontraknya pada tahun 2014²⁷.

TPA Piyungan merupakan Tempat Pembuangan Sampah di Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Sebenarnya, masing-masing kabupaten dan Kota Yogyakarta sudah memiliki TPA masing-masing. Namun, keberadaan TPA di masing-masing wilayah sudah tidak bisa menampung sampah, maka atas inisiatif Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencari lokasi TPA yang bisa menampung untuk tiga wilayah tersebut. Pada tahun 1995 mulai pengerjaan dan baru pada tahun 1996, TPA Piyungan beroperasi. Pengelolaan TPA dilakukan dengan cara membuat Sekber

26 Ida Mariana dkk dalam laporan Praktek Penelitian Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2014

27 Wawancara dengan Bapak Juweni, 30 Oktober 2014

(Sekretariat Bersama) untuk tiga wilayah tersebut. Model pengelolaan dilakukan secara bergantian untuk masing-masing wilayah. Jangka waktu untuk masing-masing wilayah sekitar tiga tahun²⁸.

Pembangunan TPA Piyungan di Desa Sitimulyo menimbulkan berbagai respon, baik respon positif maupun respon negatif. Penelitian ini telah menemukan bahwa respon masyarakat cukup beragam, baik respon ketika inisiasi pembangunan TPA maupun pasca adanya pembangunan TPA di Desa Sitimulyo. Respon berbeda ini terjadi baik di masyarakat yang terkena dampak langsung dari adanya inisiasi pembangunan TPA ataupun yang tidak terkena dampak secara langsung atas pembangunan TPA di Desa Sitimulyo. Masyarakat yang terkena dampak secara langsung terutama berada di Dusun Ngablak. Masyarakat yang tidak terkena dampak secara langsung ada di Dusun Banyak I, Dusun Banyak II, Dusun Banyak III, dan Dusun Nganyang.

Pada awal inisiasi pembangunan TPA, dari 36 informan, yang mengetahui rencana pembangunan TPA hanya 15 orang (42%) dan yang tidak mengetahui sama sekali ada 21 orang (58%). Ketidaktahuan masyarakat Desa Sitimulyo ini lebih banyak disebabkan tidak terlibat langsung dalam proses perencanaan pembangunan TPA. Bentuk ketidakterlibatan yang dimaksudkan dalam hal ini, masyarakat tidak diajak bermusyawarah terlebih dahulu oleh Pemerintah Desa Sitimulyo secara langsung. Musyawarah yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sitimulyo hanya mengundang para tokoh masyarakat. Faktor ketidaktahuan masyarakat Desa Sitimulyo juga disebabkan mereka baru saja tinggal di Desa Sitimulyo²⁹.

Adanya pemahaman yang berbeda antara informan yang tahu dan tidak tahu terkait dengan inisiasi pembangunan TPA berpengaruh terhadap respon mereka. Masyarakat yang tidak tahu cenderung memberikan respon negatif terhadap inisiasi pembangunan TPA. Masyarakat yang tahu cenderung memberikan respon positif. Hal ini terjadi baik di masyarakat yang terkena dampak langsung dari adanya pembangunan TPA ataupun yang tidak terkena dampak secara langsung.

Bagi masyarakat yang terkena dampak secara langsung dari inisiasi adanya pembangunan TPA memberikan respon baik secara

28 Wawancara dengan Bapak Surono, Ketua UPT TPA Kabupaten Bantul, 31 Oktober 2014

29 Wawancara dengan Bapak Sofyan, 25 September 2014

positif maupun negatif. Respon positif yang muncul dari adanya inisiasi pembangunan TPA di Desa Sitimulyo disebabkan adanya pemahaman dari masyarakat bahwa adanya pembangunan TPA di Desa Sitimulyo, yang kebetulan berlokasi di Dusun Ngablak tidak cukup menimbulkan masalah karena ada proses tukar guling tanah tanah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“tidak, yang penting itu yang punya tanah di sana itu bisa diganti. Tanah kembali tanah. jadi mau beli tanah lain juga sulit, jadi asal sama-sama cocok itu ndak masalah, itu kan kebanyakan tukar guling. (Sumber: wawancara dengan Bapak Darwanto, tanggal 25 September 2014)

Masyarakat yang memberikan respon negatif lebih banyak disebabkan ketidaktahuan akan inisiasi pembangunan TPA. Masyarakat memahami bahwa lokasi tempat tinggal mereka akan dibangun tempat pembuangan orang “wanita malam” sebagai dampak adanya penggusuran tempat wanita malam di Giwangan. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“waktu itu kan masyarakat belum tahu masalah TPA, pertamanya yang diketahui masyarakat yang dinamakan TPA itu ya... itu kan bersamaan dengan penggusuran tempat wanita malam di Giwangan itu. Jadi, masyarakat itu mengira ada pindahan dari situ ke sini. TPA itu tempat pembuangan orang, sampah orang itu lo. Tapi ternyata itu tempat sampah ya diterima. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Suwandi, 26 September 2014)

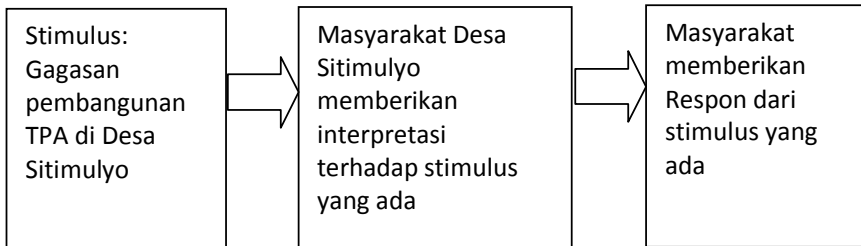
“awalnya enggak, banyak yang kontra lah istilahnya banyak yang gak mau. Karena kabar-kabarnya itu mau pembuangan untuk sampah masyarakat, bukan sampah beneran ini. Jadi sempat ada yang nerima ada yang tidak. (Sumber:Wawancara dengan Bapak Tukiman , 23 September 2014)

“ya apa ya, dikatakan menerima juga belum, tapi ya, kan dulunya pemerintah toh yang anu.kita manut pemerintah saja. Karna apa tanahnya tuhkan milik warga, ditukar gitu, ada yang dijual ada yang ditukar kembali dengan tanah kas desa. ya kalau dijual dulu permenternya cuma tujuhribuan, namun sebagian dulu tuh diganti loh.. diganti dengan tanah lagi.. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Ismadi, 25 September 2014)

Bagi masyarakat yang tidak terkena dampak secara langsung memberikan respon negatif terhadap inisiasi adanya pembangunan TPA di Desa Sitimulyo. Respon negatif muncul karena ketidaktahuan akan rencana inisiasi pembangunan pembangunan TPA di Dusun Ngablak³⁰ dan dampak yang mungkin akan ditimbulkan dari adanya pembangunan TPA tersebut. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan sebagai berikut:

“yang pertama yo istilae kalau sebagai tetangga istilae itu ya agak keberatan, karena dampaknya kan ke lain dusun mas. “
(Sumber: Wawancara dengan Ibu Yun Arais, 27 September 2014)

Respon masyarakat yang muncul tersebut jika dianalisis dengan menggunakan teori Interaksionisme Simboliknya Herbert Blumer dapat diketahui bahwa seseorang menyikapi sesuatu berdasarkan makna yang berarti bagi dirinya. Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalani dengan individu lain, kemudian makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya³¹. Masyarakat merespon fenomena inisiasi pembangunan TPA di Desa Sitimulyo berdasarkan kemampuan masyarakat memberikan interpretasi atas stimulus yang ada. Masyarakat di Desa Sitimulyo tidak secara langsung memberikan respon ketika stimulus muncul tetapi melalui interpretasi terlebih dahulu. Interpretasi ini dilakukan dengan cara memberikan makna. Proses pemberian makna dilakukan melalui proses interaksi sosial yang ada dalam masyarakat.



Di konteks ini, stimulus berupa gagasan pembangunan TPA diinisiasikan di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta, diperkenalkan melalui interaksi sosial masyarakat Desa

30 Wawancara dengan Bapak . Zumari, 27 September 2014

31 Blumer dalam Poloma, 1987: 257

Sitimulyo. Masyarakat akan menginterpretasikan terlebih dahulu dengan cara memberi makna kepada pengelolaan TPA Piyungan tersebut sebelum memunculkan respon. Proses intepretasi ini menjadi penting karena penyempurnaan makna-makna akan berlangsung terus selama proses interaksi sosial dilakukan. Adanya interpretasi kemudian memunculkan makna dan akhirnya diikuti dengan pengambilan tindakan responsif untuk merespon terhadap inisiasi pembangunan TPA Piyungan di Desa Sitimulyo.

Inisiasi pembangunan TPA di Desa Sitimulyo dimulai tahun 1995 dengan berbagai tahapan yang dilalui seperti sosialisasi ke masyarakat Desa Sitimulyo, pembebasan lahan yang menjadi milik warga dengan pemberian ganti rugi lahan masyarakat yang terkena lokasi pembangunan TPA dan sebagainya. Pada tahun 2006, TPA di Desa Sitimulyo mulai dioperasikan. Pada tahap awal operasional jumlah sampah tidak sebanyak seperti saat ini. Volume sampah masih relatif kecil sehingga pengerjaannya masih manual. Tetapi dengan perkembangan kebutuhan manusia, volume sampah di TPA Piyungan semakin meningkat secara tajam. Tahun 2000, volume sampah per hari masih sekitar 150 ton sampai 200 ton, namun sekarang volume sampah per hari bisa mencapai 450 ton sampai 500 ton. Sistem pengelolaan sampah di TPA Piyungan menggunakan sistem *Control landfill*. Sistem *Control Landfill* itu ketika ada sampah datang, maka sampah diratakan dan ditutup dengan tanah. Melalui sistem ini, sampah tidak bisa setiap hari ditutup. Hal ini kadang yang menimbulkan bau tidak nyaman. Konsekuensi dari sistem ini menghadirkan para pemulung dan sapi untuk memilahkan sampah yang ada di TPA. Harusnya sistem untuk pengelolaan sampah di TPA menggunakan sistem *Sanitary Landfill*. Sistem ini mengharuskan setiap hari sampah yang masuk ditutup dengan tanah sehingga tidak menimbulkan bau yang menyengat. Saat ini belum bisa menggunakan sistem *Sanitary Landfill* karena membutuhkan pendanaan yang banyak untuk implementasi sistem itu³².

Adanya pengelolaan TPA Piyungan di Desa Sitimulyo yang menggunakan sistem *Control Landfill* telah memberikan respon yang beragam di masyarakat Desa Sitimulyo. Respon beragam muncul baik dari masyarakat yang terkena dampak langsung ataupun masyarakat yang tidak terkena dampak secara tidak langsung. Respon beragam yang muncul bisa berupa respon positif dan respon negatif. Respon

32 Wawancara dengan Bapak Surono, Ketua UPT TPA Kabupaten Bantul, 31 Oktober 2014

positif muncul ketika, hadirnya TPA Piyungan di Desa Sitimulyo telah memberikan dampak positif atau manfaat kepada masyarakat terutama manfaat ekonomi atau peningkatan pendapatan masyarakat. Respon negatif muncul ketika hadirnya TPA di Desa Sitimulyo justru memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Misal, dampak lingkungan yang berupa pencemaran bau dan air.

Bagi masyarakat yang terkena dampak langsung, memberikan respon positif dan negatif terhadap pengelolaan TPA yang berlokasi di tempat tinggal mereka di Dusun Ngablak. Masyarakat di Dusun Ngablak yang memberikan respon positif karena lebih banyak mendapatkan manfaat secara ekonomi dari adanya TPA tersebut. Sejak adanya TPA yang berlokasi di tempat tinggalnya, masyarakat Dusun Ngablak yang dulunya lebih banyak bermata pencaharian sebagai buruh tani, petani, dan penambang batu putih telah mengalami perubahan jenis mata pencahariannya menjadi pemulung dan pengepul sampah. Ini banyak terjadi di RT 03, RT 04, dan RT 05.

Adanya peralihan mata pencaharian masyarakat di Dusun Ngablak ini telah meningkatkan taraf hidup masyarakat. Penghasilan masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung sampah kira-kira satu bulan Rp. 1.500.000,-. Bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul pendapatannya satu bulan bisa di atas Rp. 4.000.000,- .

Selain peningkatan pendapatan meningkat, kondisi pemukiman serta infrastruktur di di dusun ini juga mengalami peningkatan. Pemukiman penduduk sudah bagus-bagus, berasakan lantai dan berdinding tembok. Masyarakat di dusun ini yang memiliki moda transportasi yang beragam dari sepeda, sepeda motor dan mobil serta ternak sapi. Semua penduduk di dusun ini telah memiliki sepeda motor, dan sebagian memiliki mobil terutama bagi para pengepul sampah. Sebagian besar penduduk di dusun ini juga memiliki ternak sapi. Rata-rata tiap KK memiliki 10 ekor sapi. Namun demikian, ada penduduk yang memiliki ternak sapi lebih dari 50 ekor . Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“secara ekonomi meningkat tajam” (Wawancara dengan Bapak Tukiman, 23 September 2014)

“kalau ekonominya jelas melesat, jelas. Mesti disyukurin, dari segi lain, segi kebersihan kan mungkin kan ya ada imbasnya. Kalau kebersihan ya tidak seperti tempat lainnya. Tapi ya disyukuri, anak-anak ya juga sehat. manfaat yang paling dirasakan di sini ya,

bagi saya, saya kan pengepul, ngambilin sampah dari pemulung, jadi terasa manfaatnya. Bagi kami ya sampah itu, menjadi sumber penghasilan. : kalau dari warga ya kiranya ada kekurangan ya udah maklum lah. Karena warga sini tu istilahnya sudah tertolong, seperti sapi yang digembalakan di situ. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Darwanto, 24 September 2014)

“Yang dirasakan manfaatnya ya itu.. apa.. ee.. untuk mata pencaharian hari-hari itu pasti ada disitu.. juga saya juga pengepul disitu mas.. jadi pengepul disitu.. saya juga bisa menampung pekerja sekitar 80 orang mas... dampak positifnya itu” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Sukiman, 27 September 2014)

Selain respon positif yang muncul dari adanya pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo, masyarakat Dusun Ngablak sebagai masyarakat yang terkena dampak langsung dari adanya pengelolaan TPA ini juga memberikan respon negatif. Hal ini disebabkan karena adanya dampak negatif lain yang dirasakan oleh masyarakat seperti, rendahnya motivasi belajar anak untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mudarnya gotong royong di antara warga, pencemaran air dan pencemaran bau. Hal ini seperti yang diutarakan oleh beberapa informan sebagai berikut:

“kalau dari segi polusi itu ya bau, ada sampah yang kena angin beterbangan ke sekitar, dan juga rasa gotong royongnya itu berkurang. Kalau dari segi pendidikan itu juga mungkin, apa ya, tingkat kemauan untuk bersekolah itu berkurang, karena kebanyakan kalau anak-anak kalau sudah di situ itu tidak mau belajar. Lebih baik cari uang, seperti ngambil sampah yang bisa dijual” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Tukiman, 23 September 2014)

“kalo secara lingkungan itu jelas kalo masalah kebersihan kayak gini ya tidak menjamin, kan keadaannya kayak gini ya. Yo wes kayak gini lah. Soalnya kalau musim-musim kayak gini banyak sampah yang berterbangan, anginnya kenceng lagi. Karena letaknya kan lebih tinggi dari pemukiman. kalau masalah kesehatan ya” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Darwanto, 26 September 2014)

Bagi masyarakat yang tidak terkena dampak langsung adanya pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo juga memberikan respon yang

beragam, baik respon positif maupun respon negatif. Respon positif yang muncul adanya pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo karena ada manfaat atau dampak positif bagi sebagian masyarakat, seperti adanya peningkatan pendapatan bagi sebagian masyarakat yang terlibat dalam aktivitas di TPA. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Oo secara ekonomi itu memang bagus untuk warga yang mencari ekonomi soalnya itu kalo dulu sebelum ada sampah itu orang-orang itu susah mencari rezeki tapi tuh ada sampah kelihatannya setelah ada sampah kelihatannya tuh mencari ekonomi lebih enak.. ada kemajuan mungkin 80 derajat dari dulu.. secara ekonomi ada peningkatan... (Sumber: Wawancara dengan Bapak Zumari, 27 September 2014)

Respon negatif muncul karena adanya dampak negatif yang ada di sebagian masyarakat seperti adanya pencemaran air dan bau. Ini seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut:

“Tapi kalau masyarakat umum keluhannya paling waktu baunya menyengat, gitu aja. Kalau musim hujan biasanya baunya sampai disini e.. kalau diluar kayak gini mungkin nggak bisa, kalo pas bau sekali. Di sisi lain sumurnya kadang airnya jelek karna untuk aliran itu tuh kan aliran untuk apa rembesan air dari sana sampah... dulu bisa digunakan untuk nyuci kaki.. sekarang gak berani warnanya udah gelap sekali, hitam.. baunya”. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Munawir, 30 September 2014)

“yang pertama yo istilahnya kalau sebagai tetangga istilahnya itu ya agak keberatan, karena dampaknya kan ke lain dusun mas. Kalau sana kan banyak dampak positifnya, istilahnya sampah membawa berkah. Kalau sini kan enggak ikut merasakan. Kalau sana ditanya mungkin ya memang hasilnya dari itu. itu limbahnya. Kan nyampe sini mas. Kan ada istilahnya dekatnya itu ada loakan gunung, itu pas lurus ke sini. air juga. Limbahnya kan ngalirnya ke utara, jadi pas yang loakan itu langsung ke sawah-sawah. Apalagi kalau ada selokan sawah yang bocor, niku guatele minta ampun mas, katanya yang tandur”. (Sumber: Wawancara dengan Ibu Yun Arais, 27 September 2014)

Beragam respon yang berasal dari masyarakat Desa Sitimulyo, baik respon positif dan negatif terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo dis oleh pemerintah Desa Sitimulyo dan Pengelola TPA

Piyungan. Menurut Pemerintah Desa Sitimulyo, pengelolaan TPA Piyungan yang menimbulkan dampak negatif berupa pencemaran air dan bau perlu ditangani oleh pihak pengelola TPA Piyungan sehingga tidak menimbulkan bau yang menyengat apalagi di musim penghujan dan pencemaran air. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informans ebagai berikut:

“ terus dampak negatifnya ya dengan adanya pembuangan sampah di situ mesti ada masalah seperti tingkat kesehatan masyarakat kan mesti kurang, iya toh? Terus sing awal musim penghujan ki lalat mesti banyak, kemudian tentang air, juga sedikit banyak pasti berpengaruh. Mesti ada apa, ada limbah yang tidak seperti dulu, kemudian limbah bau. Iya, membutuhkan penanganan.. jadi itukan nggunake sanitari. jadi agak terlambat kemudian musim hujan, bau menyengat, kemudian lalat tapi penangananya pak surono itu bagus, tiap bulan ada penyemprotan, batas aman, ya batas aman tapi kemarin itu ternyata kan di baik udara air maupun anu... katanya sudah diambang batas secara keseluruhan, karna disitu kan ada pabrik, pabrik wig dan sebagainya itu, terus sajanne harapan masyarakat, itu meng pembuangan air limbah yang dari sana semenjak dari dulu yo mung di bangket tapi sana itu kan belum bisa terlaksana, itu saja, terus keluhan-keluhan sumur sing di pinggir kalen itu ada keluhan, tapi katanya aman, katanya aman (Wawancara dengan Bapak Juweni,SE, Kepala Desa Sitimulyo, 4 November 2014)

Namun demikian, Pemerintah Desa Sitimulyo tidak menafikkan bahwa adaya pengelolaan TPA di wilayahnya telah memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Baik masyarakat yang tinggal di Dusun Ngablak sebagai masyarakat yang terkena dampak langsung maupun masyarakat yang tidak terkena dampak secara tidak langsung, seperti di Dusun Banyakan I, Dusun Banyakan II, Dusun Banyakan III, dan Dusun Nganyang. Dampak positif yang dimaksudkan dalam konteks ini dampak ekonomi. Adanya pengelolaan TPA Piyungan telah mendorong peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat secara signifikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“ya manfaatnya yang jelas bisa memberikan retribusi lingkungan, mungkin yo dengan adanya itu yo yang jelas arus lalu lintas sebagian semakin padat yo. setelah action ternyata ada limbah yang bisa didaur ulang, dimanfaatkan, akhirnya setelah tahu

hasilnya dan bisa mendongkrak pendapatan perkapita, akhirnya. sekarang anu loh mbak sulis, sana itu mungkin income perkapita ne tinggi se Bantul.” (Sumber: Wawancara dengan Kepala Desa Sitimulyo, 4 November 2014)”

Pihak pengelola TPA Piyungan memberikan respon yang datang dari masyarakat dan pemerintah Desa Sitimulyo. Adanya TPA di Desa Sitimulyo menurut Pengelola TPA Piyungan telah memberikan dampak positif kepada masyarakat seperti adanya peningkatan ekonomi masyarakat secara signifikan dan adanya perbaikan infrastruktur yang ada di masyarakat. Pihak pengelola TPA juga memberikan bantuan untuk perbaikan jalan dusun (via cor blok dan aspal). Banyak bantuan pemerintah masuk di masyarakat sekitar TPA. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Dampak positifnya juga banyak mbak, perekonomiannya jelas meningkat. Karena dari awalnya dulu itu kan rumah itu ya kayak gubung reot, gubung yang pake gedek-gedek itu. Akhirnya di sana di lingkungan sana rumahnya kan udah pake tembok semua, dan mungkin untuk perekonomian di sana setiap rumah itu mereka punya sapi, kalau punya sapi itu ya setiap rumah punya 3, entah 13 atau 30 berapa itu... jadi itu kan, peningkatan perekonomiannya itu kan tajem sekali. Kemudian di lingkungan situ juga banyak yang jadi bos-bos rosok ya mbak, itu kan juga menambak pendapatannya si dia kan. Kemudian bantuan pemerintah juga diuntungkan di situ, kan sekarang kalau mau ke rumah jalannya sudah pake cor blok, sudah aspal. Akhirnya untuk transportasi perekonomian mereka juga lancar sekali, karena bantuan dari pemerintah kan banyak yang masuk ke situ juga. Untuk bantuan cor blok itu juga sampe Nganyang. Itu pasar yang di bawah itu, sampai pasar Ngablak ke utara itu juga. Jadi tidak hanya nyampe sepedukuhan, tapi nyampe dusun-dusun lain. Kalau ada kegiatan masyarakat, seperti apa itu, 17an, ada proposal masuk ya kita ajukan. Jadi untuk peningkatan masyarakat itu sudah melebihi.... jika dibandingkan sebelum adanya TPA di situ. Berarti peningkatan ekonominya kan sudah tajem sekali. Dari 95 sampe sekarang, udah berapa tahun itu.. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Surono, 30 Oktober 2014)

Terkait dengan dampak negatif, seperti adanya pencemaran bau menurut pengelola TPA Piyungan, pihaknya sudah melakukan

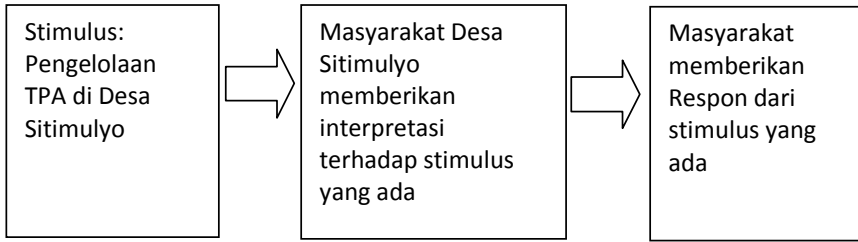
usaha maksimal untuk menangani pencemaran bau tersebut. Adanya bau itu sebenarnya hanya beberapa jam, tidak terus-terusan³³. Untuk mengontrol kesehatan masyarakat sekitar diadakan pemeriksaan gratis secara rutin tiap 6 bulan sekali.

“ Karena kita juga setiap enam bulan sekali kita mengadakan pemeriksaan gratis, untuk warga dan untuk pemulung di situ. Jadi warga di situ kita suruh berkumpul dan diadakan pemeriksaan. Akhirnya dari hasil pemeriksaan kita ini, di situ ndak ada apa-panya, cuma gatel-gatel aja. kalau yang lainnya ndak ada. sudah, sudah mbak. Selama kami di situ, kami sudah anggarkan untuk itu. Jadi, selama saya jadi pengelola di sana, ya tetap mengusahan semaksimal mungkin, semampu saya ya mbak ya. Jadi untuk warga sekitar jangan sampai terganggu dengan adanya sampah, ya pemeriksaan gratis untuk masyarakat dan bantuan kepada masyarakat setiap setahun sekali mustui ada mbak kita” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Surono, 30 Oktober 2014)

Respon yang muncul baik dari masyarakat maupun pemerintah Desa Sitimulyo dan Pengelola TPA Piyungan menurut teori interaksionisme Simboliknya Herbert Blumer dapat diketahui bahwa seseorang menyikapi sesuatu berdasarkan makna yang berarti bagi dirinya. Makna tersebut disempurnakan dalam proses interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Adanya pemaknaan tersebut, seseorang akan memberikan interpretasi baru kemudian memberikan respon. (Blumer dalam Poloma, 1987: 257).

Masyarakat merespon fenomena pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo berdasarkan kemampuan masyarakat memberikan interpretasi atas stimulus yang ada. Masyarakat di Desa Sitimulyo memberikan respon setelah melalui proses interpretasi terlebih dahulu. Respon yang muncul terkait dengan pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo pun beragam. Hal ini disebabkan karena faktor pengetahuan masyarakat yang berbeda satu dengan yang lainnya dan tingkat manfaat/keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat berbeda.

33 Sumber: Wawancara dengan Bapak Surono, 30 Oktober 2014



Stimulus dalam konteks ini berupa Pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul yang diperkenalkan melalui interaksi sosial masyarakat Desa Sitimulyo. Masyarakat kemudian menginterpretasikan terlebih dahulu dengan cara memberi makna terhadap pengelolaan TPA Piyungan sebelum memunculkan respon yang ada.

Berdasarkan analisis penelitian ini bisa diketahui bahwa respon masyarakat terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo beragam, baik respon positif maupun respon negatif. Masyarakat yang notabene lebih banyak mendapatkan keuntungan dari adanya pengelolaan TPA, mempunyai kecenderungan memberikan respon positif. Sebaliknya, bagi masyarakat yang tidak banyak mendapatkan keuntungan/manfaat memberikan respon negatif.

Kebijakan Pemerintah Desa Sitimulyo terhadap Pengelolan Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Kabupaten Bantul

TPA Piyungan pada tahun 2015 sudah selesai kontraknya di Desa Sitimulyo. Tidak semua masyarakat mengetahui masa kontrak pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo. Dari 36 informan yang mengetahui masa kontrak pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo hanya ada 15 orang (42%) dan yang tidak mengetahui kontrak ada 21 orang (58%). Ketidaktahuan masyarakat terkait dengan masa kontrak ini disebabkan dari awal tidak mengetahui proses pembangunan TPA di Desa Sitimulyo.

Berdasarkan temuan di lapangan terkait dengan perpanjangan masa kontrak pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo ada respon beragam, baik respon positif maupun respon negatif. Masyarakat yang terkena dampak secara langsung cenderung memunculkan respon positif. Hal ini disebabkan karena adanya pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo telah memberikan dampak positif bagi peningkatan taraf hidup masyarakat, terutama masyarakat di Dusun Ngablak. Hal ini seperti

yang diutarakan oleh informan berikut:

“ya saya malah senang.. soalnya kenapa begitu pak? ya, itu anu memudahkan cari ekonomi.. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Ismadi, 25 September 2014)

“waktu sosialisasi pertama, kontraknya itu cuma 20 tahun, dan mestinya tahun ini habis. Maka dari kabupaten tiga mengelola, nanti kembali yang mengelola itu dari provinsi. Dari kabupaten tiga istilahnya kalau ngontrak habis waktunya, padahal lahannya kan milik provinsi. Misalnya kalau yang menjalankan orang kabupaten enggak berani. Tapi saya kurang tahu, yang jelas tahun ini provinsi yang mengelola. Kontraknya itu sudah habis. kalau itu terserah saja, kalau saya pribadi ya ndak bisa apa-apa to, hahaha. Terutama masyarakat sini ndak ada permasalahan, di RT saya ndak ada permasalahan”(Sumber: Wawancara dengan Bapak Suwandi, 26 September 2014)

Masyarakat yang tidak mendapatkan manfaat/keuntungan dari adanya Pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo cenderung merespon negatif terhadap perpanjangan masa kontrak TPA di Desa Sitimulyo. Masyarakat justru mendapatkan dampak negatifnya jika ada perpanjangan masa kontrak lokasi TPA di Desa Sitimulyo. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“kalau pindah jauh ya setuju banget. Iya toh kalau cuman disini? Podo wae.. harusnya yang kotor di gunung situ malah situ kotor, situ kotor, semua. Yang situ belum selesai, buka baru lagi kalau lain tempat, diluar kota, mungkin di mana gitu, kalau jauh dari sini ya setuju banget mungkin... malah jadi anu toh, sini kendaraanya juga nggak terlalu padat truk-truk sampah, banyak loh yang kecelakaan sama truk sampah itu... banyak loh... anak-anak sekolah itu naik sepeda “kecelakaan kenapa?” “tabrak truk sampah” (Sumber: Wawancara dengan ibu hernia, 28 September 2014)

“emmmm, kalau menurut saya kalau kuotanya sudah penuh ya jangan lah. Cari tempat alternatif lain. Kalau pun itu dipadatkan sepadat apapun tapi kalau sudah melebihi batas ketinggian kampung, itukan sudah kelihatan dari sini, itu kan baunya kemana-mana. Itu kan sudah segunung. Dulunya kan, kalau basa desanya ledok ya, sekarang kayaknya sudah bisa dilihat

dari bawah. Baunya juga jelas. (Sumber: Wawancara dengan ibu Uyi, 28 September 2014)

Namun demikian, bagi masyarakat yang tidak terkena dampak langsung juga ada yang merespon positif terkait dengan masa perpanjangan pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak terkena dampak secara langsung ketika ada perpanjangan kontrak lagi. Hal ini seperti yang disampaikan informan sebagai berikut:

“Kalau selama tidak mengganggu ya menurut saya apalagi kalau membawa dampak yang bermanfaat bagi lingkungan saya rasa nggak masalah, apalagi kalau masyarakat sudah mengizinkan” (Sumber : Wawancara dengan bapak Khayin, 26 September 2014)

“Kalau masyarakat mereka mau dan masih ada lahan saya kira juga nggak masalah ya... terutama kalau yang di sana yang dilokasi.. tapi kalau yang di sinikan sudah tidak begitu berdampak jadi terserah sama Desa saja” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Tubi, 24 September 2014)

Pengelolaan TPA pada tahun 2015 akan ditangani oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terkait dengan lokasi lahan TPA, apakah tetap ada di Desa Sitimulyo atau pindah lokasi ini yang belum ada kepastian informasinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“untuk 2015 pengelolaan provinsi itu mau diapakan kita juga belum tahu, ndak ngerti ceritanya.. Tapi kita kan selaku pengelola aja mbak, yang berkompeten itu kan yang di sononya to, sekda-sekda dan sebagainya, kalau saya kan hanya di lapangan saja, kita juga nggak bisa progam yang muluk-muluk. (Sumber: Wawancara dengan Bapak . Surono, 30 Oktober 2014)

Seandainya dari Pemerintah Provinsi akan memperpanjang masa kontrak pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo, maka pemerintah Desa Sitimulyo sebenarnya hanya mengikuti aspirasi masyarakat. Jika masyarakat menghendaki TPA ada di Desa Sitimulyo, Pemerintah Desa akan mendukung. Jikalau masyarakat tidak menghendaki, maka pemerintah Desa Sitimulyo akan menyampaikan kepada pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terkait dengan pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengedepankan aspek kepentingan masyarakat. Terutama masyarakat

yang bersentuhan langsung dengan TPA. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Desa itu sebenarnya kan ya tutwuri handayani. Karna itu kebanyakan tanah pemilik semua, yang mau dipake, selama pemilik itu apa, boleh, kemudian lingkungan sekitarnya itu mengiyakan, ya nggak masalah.” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Juweni, 4 November 2014)

Upaya Strategis Para Pihak terhadap Pengelolaan TPA Piyungan

Pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menjadikan Desa Sitimulyo mengalami kemajuan terutama di sektor peningkatan pendapatan masyarakat dan semakin membaiknya infrastruktur yang ada, seperti jalan masuk ke Desa Sitimulyo, jalan masuk dusun, dan sebagainya.

Selama 19 tahun, tentu saja ada respon yang beragam, baik respon positif maupun respon negatif dari masyarakat terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo. Berbagai respon yang muncul dari masyarakat disikapi oleh Pemerintah Desa Sitimulyo dan Pengelola TPA melalui kegiatan evaluasi dan monitoring. Upaya evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh para pihak terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo melalui mekanisme pertemuan, baik pertemuan rutin maupun yang sifatnya temporer. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“kalau untuk desa itu kita juga libatkan mbak. Jadi, ceritanya kalau ada keluhan warga, itu solusinya lewat pemerintah desa. Kemudian pemerintah disampaikan ke pengelola TPA, misalkan kalau kita tidak bisa mengatasinya ya kita rembuk bersama di sekertariat desa itu. Jadi, maksud saya, selaku pengelola TPA di sana juga harus berbaur dengan warga, mendengar kehendak dan aspirasi apa yang ada di situ kita bisa menampung. Misalnya ada yang minta cor blok ya saya usulkan. Saya kan tidak punya uang kan, saya cuma mengusulkan aja kepada tim. Misalnya kami ini mengajukan proposal. Akhirnya proposal bisa keluar, turun, monggo ini proposal njennengan. Cuma itu, kalau saya ndak punya apa-apa. (Sumber: Wawancara dengan Bapak Surono, 30 Oktober 2014)

Melalui mekanisme monitoring dan evaluasi bersama-sama diharapkan ada koordinasi dan komunikasi yang intens antar berbagai pihak (Pemerintah Desa Sitimulyo, Masyarakat dan Pengelola TPA di Desa sitimulyo). Adanya forum ini mejadi emdia bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mungkin timbul dalam pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo.

Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena satu sisi ada masyarakat yang diuntungkan dengan adanya TPA di Desa Sitimulyo, sementara di sisi lain ada masyarakat yang dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo.

Kedua, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat. Jika masyarakat menghendaki TPA bisa diperpanjang, Pemerintah Desa Sitimulyo akan mendukung. Namun, apabila masyarakat Desa Sitimulyo tidak menghendaki adanya TPA di Desa Sitimulyo, Pemerintah Desa Sitimulyo akan menyampaikan kepada Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ketiga, upaya strategis terkait dengan pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo ada kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pihak Pemerintah Desa Sitimulyo, masyarakat dan pengelola TPA di Desa Sitimulyo.

Daftar Bacaan

- Abdillah, Mujiyono.(2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif AlQur'an*, Jakarta, Paramadina
- Indrajaya, Pajar Hatma.(2008). *Melepas Ketergantungan Sampah, Studi PAR di Lokasi TPA Ngablak Bantul*, Senter dan Team Peneliti PAR PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Faizah.(2008). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi kasus di Kota Yogyakarta)*, Thesis,Pasca Sarja Universitas Diponegoro Program Studi Ilmu Lingkungan.

- Moleong, Lexy. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rosdakarya :)
- Muhammad Kusumantoro, Sri. (2012). *Menggerakkan Bank Sampah*, Lab Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora bekerja sama dengan Penerbit Kreasi Wacana Yogyakarta
- Poloma, Margaret M. (1987). *Teori Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, CV Rajawali
- Ramly, Nadjamuddin. (2007). *Islam Ramah Lingkungan*, Jakarta, Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu
- Sulistyaningsih. (2013). *Industrialisasi Pedesaan dan pemberdayaan ekonomi Petani Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta*. Yogyakarta, Penerbit Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 8, Nomor 1, Oktober
- Susilo, Rachmad K. (2008). *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Triha Diningrum, Yulinah. (2007). *"Perkembangan paradigma Pengelolaan Sampah Kota dalam rangka Pencapaian Millenium Development Goals"*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh November
- Zhega Prasetya, Agil. *Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Di Kampung Menoreh Kota Semarang*